

Manajemen Program Tahfidz Menginap Sebagai Upaya Pembiasaan Karakter Religius Santri

Nur Aidila Fitria^{1*}, Muhammad Yoga Julyanur², Alawiyah Nabila³,
Ema Pariati⁴, Ida Laila⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta, Indonesia

*e-mail korespondensi: nuraidilafitria05@gmail.com

Abstrak

Membentuk karakter murid agar menjadi pribadi yang lebih baik bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi di zaman yang serba canggih dengan penggunaan teknologi dan informasi seperti gadget sekarang ini. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program Tahfidz Menginap sebagai upaya pembiasaan karakter religius santri di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, dimana data yang dideskripsikan oleh penulis adalah data yang didapat melalui wawancara tidak terstruktur. Hasilnya adalah Program Tahfidz Menginap ini dirancang dan disusun dengan melibatkan tenaga pendidik, para santri, dan tentunya materi pembelajaran yang beragam. Dalam pelaksanaannya, program Tahfidz Menginap banyak sekali mengajarkan kepada para santri terkait amalan-amalan sehari-hari yang diharapkan para santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, sebagian santri sudah memiliki sikap berani, mandiri, dan senantiasa mengimplementasikan ilmu yang telah mereka dapat ke kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagian yang lain masih terus mencoba dan berusaha agar dapat melakukan hal yang sama. Untuk itu, para pendidik perlu mengevaluasi program ini agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

Kata kunci: Manajemen, Program Tahfidz, Karakter, Religius

Abstract

Shaping the character of students towards better personalities is not an easy thing, especially in today's sophisticated era with the use of technology and information such as gadgets. This is certainly a challenge for Al-Qur'an education. This research was meant to analyze the planning, implementation, and evaluation of the "Tahfidz Menginap" program as an effort to habituate the religious character of the students at Rumah Ridhotullah Sangatta Qur'an Sangatta Utara. This research used a qualitative approach with descriptive research type, where the data described by the author is data obtained through unstructured interviews. The result is that the Tahfidz Menginap Program is designed and structured by involving educators, students, and of course various learning materials. In its implementation, the Tahfidz Menginap program teaches students a lot about daily practices that students hope to practice in their daily lives. Finally, some students already have a brave, independent attitude, and always implement the knowledge they have acquired in their daily life. Meanwhile, some others are still trying and trying to be able to do the same thing. For this reason, educators need to evaluate this program so that in the future it can be even better

Keywords: Management, Tahfidz Program, Character, Religious

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia seputar teknologi dan informasi berkembang begitu pesat. Hal tersebut ditandai dengan maraknya penggunaan barang-barang elektronik yang mampu mempercepat, meringankan, dan memudahkan pekerjaan manusia, salah satunya adalah penggunaan *smartphone* atau *gadget*. Tidak pandang umur, *gadget* ternyata dapat digunakan oleh semua kalangan baik itu orang tua, kawula muda, bahkan anak-anak. Penggunaan *gadget* secara bijak tentu dapat memberikan efek positif bagi manusia. Sebaliknya, apabila digunakan secara tidak bijak maka akan memberikan dampak buruk bahkan berakibat fatal bagi manusia. Karena pesatnya arus teknologi dan informasi ini lah, penggunaan *gadget* seharusnya dapat digunakan dengan sebaik-baiknya, terutama pada anak-anak.

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan jika dihubungkan dengan arus teknologi dan informasi saat ini adalah terletak pada obsesi anak terhadap *gadget* yang mereka miliki. Bukannya banyak mengakses materi pembelajaran, anak-anak justru lebih memilih untuk mengakses hal di luar materi pembelajaran, salah satunya adalah bermain *game online*. Apabila hal itu terus dilakukan, tentu akan berpengaruh pada karakter anak itu sendiri, yaitu menimbulkan efek kecanduan yang mengakibatkan anak tidak memiliki perasaan *respect* terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Majid dan Dian, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Persamaan kata karakter adalah akhlak, watak, sifat, ataupun budi pekerti. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu sikap yang dimiliki seseorang dan membedakannya dengan orang lain. Dengan begitu, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kepribadian. Akhlak atau karakter sering diajarkan dengan melalui metode internalisasi, dengan teknik pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, dan pemotivasian (Hafid, 2018).

Adapun religius berasal dari kata religi, dalam bahasa Inggris yakni *religion* berarti agama atau keyakinan. Religius juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang *khaliq* dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia. (Luthfiyah & Az Zafi, 2021).

Penanaman karakter tidak hanya pada lembaga pendidikan formal, tapi juga pada lembaga pendidikan nonformal. Dengan penanaman karakter pada lembaga nonformal, tentu akan memaksimalkan pendidikan karakter anak yang telah mereka dapatkan di lingkungan informal maupun di lembaga pendidikan formal (Soetari, 2014). Penanaman karakter sebaiknya dilakukan sedini mungkin, terutama penanaman karakter religius. Hal tersebut bertujuan agar jika sudah dewasa anak menjadi tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman yang tidak bermoral.

Melihat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tentu hal tersebut juga menjadi tantangan yang besar dalam dunia pendidikan Al-Qur'an. Maraknya penggunaan *gadget* pada anak tanpa pengawasan orang tua membuat mereka hilang minat untuk belajar Al-Qur'an sehingga karakter individunya sendiri pun sangat bertolak belakang dengan pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, adanya stigma dari anak-anak yang terkadang menganggap bahwa pendidikan Al-Qur'an hanya sebatas belajar membacanya saja membuat mereka enggan untuk belajar Al-

Qur'an. Padahal, pendidikan Al-Qur'an memuat pembelajaran yang sangat kompleks dan penting untuk dipelajari terlebih jika dihafal dan diamalkan karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam (Maharani & Izzati, 2020).

Selain uraian di atas, permasalahan lain yang ada dalam dunia pendidikan Al-Qur'an saat ini adalah banyaknya orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan namun merasa ragu akan kemampuan anaknya sehingga banyak dari mereka yang berlomba-lomba mencari lembaga pendidikan Al-Qur'an yang dapat menunjang kebutuhan anak-anak mereka sebelum lanjut ke pondok pesantren, baik itu berupa pembiasaan karakter religius maupun pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* mengatakan bahwa: "Seorang santri harus memilih dan berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara', dan berwatak istiqamah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah." Dari perkataan beliau tersebut dapat kita pahami bahwa pentingnya berkumpul dan berteman dengan orang yang sholeh dan sholehah, tidak hanya yang suka belajar Al-Qur'an saja tetapi juga yang berakhlak baik sehingga kita terbiasa dalam mengimplementasikan hal-hal yang baik itu di kehidupan sehari-hari (Aljufri, 2009).

Pembiasaan karakter dalam rangka menumbuhkan kepribadian yang religius memang telah banyak dibahas pada penelitian terdahulu. Namun, hal tersebut tidak menutupi keinginan penulis untuk mengkaji kembali sesuatu yang sudah pernah dibahas. Justru, penelitian terdahulu yang membahas terkait pendidikan karakter itu menjadi pijakan atau tumpuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis telaah, ditemukan bahwasanya pendidikan karakter merupakan persoalan yang selalu dibahas oleh para pendidik dan tidak pernah tertinggalkan. Terlebih karena berkembangnya zaman yang semakin modern maka akan berpengaruh kepada karakter seseorang, yang kemudian menjadi sesuatu yang perlu dikaji dan dipahami lebih jauh.

Kuatnya arus perkembangan zaman itu tidak akan merusak generasi bangsa jika sudah ditanamkan iman yang kuat (Bahri, 2015). Iman yang tidak mudah terpengaruh oleh zaman akan menolak hawa nafsu yang bersifat duniawi dan memiliki jiwa yang tertuju pada akhirat. Karakter inilah yang harus dikristalkan oleh generasi bangsa saat ini.

Analisis penulis terhadap persamaan dari tulisan ini dengan tulisan dari penelitian terdahulu adalah terletak pada inti pembahasan yang sama-sama berkenaan dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan religius yang dapat diajarkan, dibimbing, dan dilaksanakan oleh anak. Adapun perbedaannya adalah terletak pada bagaimana penulis menjabarkan hasil pembahasan yang runtut berupa perencanaan, pelaksanaan, kemudian tahap evaluasinya. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan pembahasan pendidikan karakter religius melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, di tengah banyaknya penelitian terdahulu yang hanya membahas pendidikan karakter tanpa dibarengi fokus program yang dapat menjadi pendukung dari terlaksananya pendidikan karakter itu sendiri.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, tulisan ini membahas pentingnya pembiasaan karakter religius anak agar sesuai dengan pendidikan Al-Qur'an. Tulisan ini berfokus bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program Tahfidz Menginap sebagai upaya pembiasaan karakter religius santri di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, yaitu penulis mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi lapangan yang berbentuk wawancara. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya (Abdussamad, 2021, p. 31). Maka dari itu, data yang didapat bukanlah data yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan agar penulis dapat lebih dekat dengan subjek penelitian sehingga akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan dan mendeskripsikan data tersebut.

Pada penelitian ini pula, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program Tahfidz Menginap sebagai upaya pembiasaan karakter religius santri di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta Utara. Penulis mengumpulkan data melalui observasi lapangan yang berbentuk wawancara tidak terstruktur di lokasi penelitian. Dalam melakukan wawancara, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dapat berkembang di dalam obrolan bersama Ibu Tatik Nurkhayati, selaku narasumber dan juga merupakan pimpinan dari Rumah Qur'an Ridhotullah, tempat di mana penulis melakukan penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan data tersebut seobjektif mungkin sesuai dengan apa yang telah didapat dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Tahfidz Menginap di Rumah Qur'an Ridhotullah

Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta Utara merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh seorang ibu yang bernama Tatik Nurkhayati dan suaminya, Abidin pada tahun 2011 yang kemudian resmi bergabung dalam Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Quran (LPPTKA) BKPRMI pada tanggal 9 September 2019 dan disahkan oleh LPPTKA BKPRMI itu sendiri dan juga oleh Kementerian Agama. Lembaga ini merupakan lembaga independen yang sangat berfokus pada tujuan pendidikan dan pengajaran yang efektif. Tidak hanya menyelenggarakan program baca tulis Al-Qur'an, Rumah Qur'an Ridhotullah juga membuka program hafalan Al-Qur'an yang terbagi atas dua kelas, yaitu Tahfidz Batuta bagi anak usia di bawah tujuh tahun dan Tahfidz Menginap bagi anak usia kelas 1 SD hingga SMA. Dalam tulisan ini, penulis berfokus pada pembahasan mengenai program Tahfidz Menginap, yaitu program yang dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu, dimulai dari hari Sabtu sore hingga hari Ahad pagi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Ibu Tatik menjelaskan bahwa awal yang melatarbelakangi diselenggarakannya program Tahfidz Menginap adalah karena Ibu Tatik sendiri ingin anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Dengan banyaknya dukungan dan semangat itulah kemudian beliau membuka program ini untuk anak-anak lain yang masih usia sekolah dan ingin belajar menghafal Al-Qur'an. Lalu, selain karena ingin menumbuhkan minat anak untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an, alasan lainnya adalah ingin menanamkan pembiasaan karakter religius anak melalui amalan harian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan supaya anak menjadi lebih banyak waktu dengan Al-Qur'an daripada berakhir pekan dengan *gadget* sehari-hari. Selanjutnya, banyaknya masyarakat yang ingin memasukkan anaknya ke pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan pun membuat program ini semakin diminati karena mampu menumbuhkan sikap kemandirian, keberanian, dan kemauan serta semangat anak untuk masuk ke pesantren nantinya. Untuk itu, anak-anak yang mengikuti program ini benar-benar dibimbing dalam belajar Al-Qur'an dan pembiasaan amalan serta pembentukan

sikap sesuai ajaran Islam agar mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.

Pelaksanaan Program Tahfidz Menginap sebagai Upaya Pembiasaan Karakter Santri di Rumah Qur'an Ridhotullah

Awalnya, Program Tahfidz Menginap pertama kali dilaksanakan pada tahun 2019 akhir dengan situasi yang sederhana, ruangan terbatas, dan santri yang tidak begitu banyak. Pada awal tahun 2020, program ini sempat ditiadakan dikarenakan peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat Indonesia untuk beraktifitas dari rumah akibat terjadinya penyebaran virus covid-19 yang ada di Indonesia. Tidak lama berselang, program tahfidz kembali dilaksanakan walau tanpa menginap. Berkat konsistensi inilah kemudian Rumah Qur'an Ridhotullah mendapat dukungan dari masyarakat untuk membangun ruangan lantai 2 sehingga pada 10 Oktober 2020 menjadi awal pembangunan ruangan khusus untuk tahfidz menginap yang ditandai dengan penancapan pondasi. Setelah satu tahun pengerjaan, akhirnya ruangan lantai 2 yang dikhususkan untuk program tahfidz pun rampung dan program tahfidz menginap ini secara resmi disahkan oleh pihak DPK BKPRMI pada tanggal 11 November 2021.

Program Tahfidz Menginap dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu, yaitu pada Sabtu sore hari hingga pagi di hari Ahad. Santri yang diperkenankan mengikuti program ini biasanya mulai dari usia 7 tahun ke atas. Dalam pelaksanaan program ini, para santri diwajibkan membawa Al-Qur'an, alat tulis, dan tentunya perlengkapan untuk melaksanakan ibadah. Pada hari Sabtu pukul 16.00 WITA atau setelah waktu shalat ashar biasanya santri mengisi presensi kehadiran dengan membayar uang bisyaroh yang ditujukan untuk biaya makan dan biaya guru yang mengajar. Kemudian para santri diarahkan sesuai dengan kelompok belajarnya masing-masing, misalnya santri perempuan menempati ruangan di lantai satu dan santri laki-laki di lantai dua, atau sebaliknya. Setelah itu, para santri di tiap ruangan melaksanakan murojaah atau mengulang kembali hafalan Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan hafalan mereka. Murojaah itu dilaksanakan hingga menjelang waktu shalat maghrib.

"Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu", begitulah perkataan Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Perkataan tersebut dapat kita lihat pada santriwan dan santriwati yang mengikuti program Tahfidz Menginap di Rumah Qur'an Ridhotullah, di mana mereka benar-benar didorong untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an, begitu pula dengan pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan syariat Islam.

Pembiasaan Shalat Fardhu Berjamaah

Pelaksanaan shalat fardhu di Rumah Qur'an Ridhotullah selalu dengan cara berjamaah, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk pembiasaan bagi para santri agar nantinya terbiasa untuk melangkah kaki ke masjid untuk shalat berjamaah, terutama pada santri laki-laki, mereka juga diajarkan untuk melafalkan adzan dan iqomah. Dikutip dari laman Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwasanya keutamaan shalat berjamaah dapat disimpulkan sebagai berikut. a) Allah SWT akan melipatgandakan pahala bagi mereka yang melaksanakan shalat secara berjamaah. b) Mereka akan terhindar dari gangguan syaitan. c) Allah SWT akan menaunginya di hari kiamat kelak. d) Allah SWT akan menghapuskan kesalahan-kesalahan bagi mereka yang shalat berjamaah serta akan meninggikan derajat mereka. e) Allah SWT menjanjikan surga bagi mereka yang shalat secara berjamaah. f) Bagi mereka yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid merupakan tamu Allah SWT, dan Allah SWT akan selalu

memuliakan tamu-tamu-Nya. g) Shalat berjamaah dapat menghindarkan seseorang dari sifat nifak.

Dengan mengetahui banyaknya keutamaan shalat fardhu berjamaah, tentu para santri Rumah Qur'an Ridhotullah semakin semangat dalam melaksanakan hal tersebut, terutama ketika mereka mengikuti program tahfidz menginap. Para ustadz dan ustadzah tidak pernah bosan dalam mengingatkan para santri untuk selalu menunaikan shalat fardhu secara berjamaah, terutama bagi santri laki-laki.

Pembiasaan Amalan Surah Pilihan (Q.S. Al-Mulk, Al-Waqiah, dan As-Sajdah)

Setelah shalat maghrib, para santri dikerahkan untuk membuka Al-Qur'an dan melaksanakan amalan setelah shalat maghrib, yaitu membaca surah Al-Mulk, dilanjut dengan surah Al-Waqiah, lalu kemudian surah As-Sajdah. Apabila kita menilik lebih lanjut, tentu ketiga surah tersebut memiliki keutamaan masing-masing, contoh kecilnya seperti keutamaan membaca surah Al-Mulk yaitu menyelamatkan penghuni dari siksa kubur, lalu surah Al-Waqiah adalah tidak ditimpa kefakiran selama hidup, kemudian surah As-Sajdah yakni mengusir syaitan (Muhammad et al., 2021). Kegiatan setelahnya adalah para santri bersiap untuk melaksanakan shalat isya berjamaah. Setiap selesai melaksanakan shalat fardhu, para santri membaca wirid dan do'a bersama-sama agar mereka hafal dan terbiasa mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dalam Makan dan Menjaga Kebersihan

Kegiatan setelah shalat isya adalah makan malam bersama. Santri dibiasakan untuk mandiri dan sabar dengan menyiapkan sendiri makanan mereka, seperti mengambil nasi dan lauk pauk sendiri dengan membentuk antrian panjang dan mengambil air minum kemudian berdo'a bersama lalu makan. Tak hanya itu, santri selalu diajarkan untuk tidak mubazir dengan tidak membuang-buang makanan dalam artian makan dan minum secukupnya, tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Al-Isra ayat 27 yang artinya: *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"*. Setelah itu, santri diminta untuk bekerja sama membersihkan sisa-sisa kotoran dari makanan yang ada di tempat sehabis mereka makan dengan menyapu dan mengepel. Hal ini tentu dapat menumbuhkan pembiasaan santri untuk selalu menjaga kebersihan, bukan hanya di RQR tetapi juga di luar RQR, yaitu di rumah dan lingkungan sekitar.

Pada pembiasaan ini, para santri Rumah Qur'an Ridhotullah terbiasa sabar ketika sedang mengantri untuk mengambil makanan. Mereka juga saling menunggu satu sama lain agar dapat membaca do'a dan makan bersama-sama. Tak hanya itu, biasanya mereka berbagi tugas untuk membersihkan area setelah mereka makan. Ada yang bertugas untuk mengumpulkan alat makan yang kotor ke dalam wadah yang sudah disediakan, ada pula yang bertugas untuk menyapu dan mengepel lantai. Dengan dimulai dari pembiasaan sederhana, para santri Rumah Qur'an Ridhotullah memiliki kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Al-Qur'an

Setelah makan, kegiatan para santri selanjutnya adalah menghafal Al-Qur'an dan menyetorkannya kepada ustadz atau ustadzah yang mengajar. Kegiatan ini bisa dibilang bagian tersulit bagi santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, ustadz dan ustadzah yang ada harus senantiasa membacakan dan memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an itu kepada santri yang belum memiliki kelancaran dalam membaca Al-Qur'an guna membantu mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an. Santri yang memiliki semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar pasti akan menuai hasilnya, yaitu dapat mengikuti program ini

dengan baik karena “*Modal paling pokok adalah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur*”, begitu pula perkataan Syaikh Az Zarnuji.

Selesai menghafal dan menyetorkan hafalan, para santri diarahkan untuk menyiapkan alat tulis masing-masing karena kegiatan belajar dimulai tepat pukul 21.00 WITA. Pada kegiatan ini, santri belajar bersama dengan para ustadz dan ustadzah sesuai dengan kelompok kelasnya. Materi pembelajaran yang disampaikan pun beragam, mulai dari pembelajaran seputar hukum bacaan Al-Qur'an atau ilmu tajwid, *Shirah Nabawiyah* atau sejarah kenabian, pembacaan *Aqidatul Awwam*, praktek *muhadharah*, hingga memainkan alat habsyi atau rebana. Karena berbagai macam pembelajaran dan kegiatan positif itu lah yang menjadikan Rumah Qur'an Ridhotullah mendapat banyak apresiasi dan dukungan dari masyarakat setempat.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kegiatan yang paling pokok setelah kegiatan menghafal dalam program tahfidz menginap di Rumah Qur'an Ridhotullah. Dengan jenis pembelajaran yang variatif dan selalu bergantian di setiap pekannya, membuat para santri tidak merasa jenuh dan monoton dalam belajar. Terlebih ketika para ustadz dan ustadzah memodifikasi pembelajaran tersebut dengan lebih menyenangkan, seperti dengan mengadakan permainan cerdas cermat agama Islam, dan lain sebagainya.

Pembiasaan Amalan Sebelum Tidur dan Shalat Tahajud

Pembelajaran malam berakhir tepat pada pukul 22.00 WITA. Para santri bergegas untuk membersihkan diri dengan menyikat gigi dan berwudhu, tidak lupa dengan pembiasaan amalan yaitu membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas, dan ayat kursi sebelum tidur. Amalan-amalan tersebut memiliki keutamaan, salah satunya adalah selalu dijaga oleh Allah dan setan tidak akan dapat mendekatimu sampai pagi yang merupakan keutamaan membaca ayat kursi sebelum tidur (M. Rahman, 2018). Kemudian, tepat pukul 04.00 dini hari para santri dibangunkan untuk berwudhu dan bersiap-siap melaksanakan shalat tahajud. Shalat tahajud ini adalah kegiatan wajib yang dilakukan santri dalam rangka pembiasaan diri untuk selalu menegakkan shalat malam atau *qiyamul lail*. Berikut adalah keutamaan shalat tahajud, yaitu: a) Doa-doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Itu karena shalat sunnah ini punya derajat yang tinggi, sehingga siapa pun yang mengerjakannya maka doanya akan dikabulkan. b) Janji Allah SWT terhadap orang yang rajin melaksanakan shalat tahajud adalah surga. c) Shalat tahajud dapat menghapus dosa. d) Orang yang bangun di sepertiga malam lalu melaksanakan shalat tahajud, maka orang tersebut akan diridhoi Allah SWT. e) Terhindar dari berbagai penyakit dan membuat tubuh menjadi lebih sehat (Hafifah & Machfud, 2021).

Pada pembiasaan shalat tahajud awalnya memang sedikit berat bagi santri karena diharuskan untuk bangun tidur pada dini hari. Para ustadz dan ustadzah pun dalam membangunkan para santri tentu dengan cara yang baik agar santri tidak merasa terbebani untuk melaksanakan shalat tahajud. Dengan pembiasaan rutin ini, para santri tidak merasa bahwa shalat tahajud itu memberatkan.

Pembiasaan Amalan Surah Pilihan (Q.S. Ar-Rahman) dan Al-Ma'tsurat

Setelah shalat tahajud selesai dilaksanakan, kegiatan para santri selanjutnya adalah membaca surah Ar-Rahman. Diantara keutamaan membaca surah Ar-Rahman adalah selalu mensyukuri nikmat Allah, matinya dihitung sebagai syahid, mendapat ridho Allah SWT, mendapat syafaat di hari kiamat, dan meningkatkan keimanan (Istiqomah & Maknun, 2020). Selesai membaca surah Ar-Rahman, para santri langsung memurojaah hafalan, menghafal, dan menyetorkan hafalan kepada gurunya. Kegiatan ini berlangsung hingga menjelang waktu shalat shubuh. Saat

waktu shalat shubuh tiba, para santri langsung melaksanakan shalat secara berjamaah, dilanjutkan dengan wirid dan doa, kemudian pembiasaan amalan berikutnya yaitu membaca Al-Ma'tsurat pagi. Berikut adalah keutamaan membaca Al-Ma'tsurat: a) Rumahnya terlindung dari gangguan syaitan. b) Dikukupkan segala kebutuhan di dunia. c) Disempurnakan nikmat. d) Sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT. e) Mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. f) Mendapat pahala lebih banyak. g) Terhindar dari segala bahaya yang dapat mengancam (S. Rahman, 2016).

Dalam pembiasaan ini, biasanya ada beberapa santri yang ditugaskan untuk memimpin bacaan melalui mic. Ini dilakukan secara bergantian guna mengasah keberanian dan sambil memperbaiki bacaan apabila terdapat bacaan yang salah.

Pembiasaan Shalat Dhuha

Setelah rangkaian ibadah dan pembiasaan shubuh tadi selesai, para santri menyiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan belajar atau bisa diisi dengan *games* yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti cerdas cermat agama Islam, kemudian dilanjutkan dengan senam pagi. Setelah itu, para santri sarapan bersama kemudian bersiap-siap untuk melaksanakan shalat dhuha. Amalan shalat dhuha ini tidak pernah dilewatkan dalam program ini karena ia memiliki banyak sekali keutamaan, salah satunya yang terdapat pada hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: *"Barangsiapa yang menjaga shalat Dhuha, maka dosa-dosanya diampuni walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan"*. (HR. Tirmidzi). Selain itu, orang yang senantiasa melaksanakan shalat dhuha akan tercatat sebagai orang yang tidak lalai (Sari & Andriani, 2020). Setelah selesai shalat dhuha, para santri kembali memurojaah hafalan secara bersama-sama, membaca istighfar, dan doa *kafaratul majelis*, kemudian dipersilahkan untuk pulang tepat pada pukul 09.00 WITA di hari Ahad.

Evaluasi Program Tahfidz Menginap di Rumah Qur'an Ridhotullah

Setiap program yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal tentu membutuhkan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dan hal-hal yang harus diperbaiki demi kelancaran sebuah program ke depan (Mahirah, 2017). Oleh karena itu, Rumah Qur'an Ridhotullah selalu melakukan evaluasi rutin untuk setiap program yang mereka selenggarakan, salah satunya pada program Tahfidz Menginap.

Saat sesi wawancara berlangsung, Ibu Tatik memaparkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program tahfidz menginap ini yang kemudian menjadi perhatian bagi para tenaga pendidik untuk mengevaluasinya. Hambatan tersebut diantaranya adalah sulit untuk menghadapi santri yang mengikuti program ini dengan niat hanya ikut-ikutan temannya, bukan yang benar-benar berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasi hal tersebut, para ustadz dan ustadzah yang mengajar biasanya berbicara dengan santri tersebut secara hati ke hati agar ia tumbuh niat untuk benar-benar belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dengan begitu, kedekatan emosional antara guru dan santri dapat terjalin dengan baik. Tidak sampai di situ, biasanya para ustadz dan ustadzah juga mengkomunikasikan kepada wali santri terkait hal-hal seperti itu serta mengadakan rapat rutin untuk *sharing* mengenai hal-hal yang perlu dievaluasi di program ini, baik itu berkenaan dengan santri, program pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun tenaga pengajar itu sendiri.

Hasilnya, para santri di Rumah Qur'an Ridhotullah yang mengikuti program Tahfidz Menginap cenderung memiliki penguasaan materi dan hafalan yang lebih banyak dibandingkan dengan santri yang hanya mengikuti program baca tulis Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan program Tahfidz Menginap memiliki durasi

pembelajaran yang lebih lama dan intensif daripada program baca tulis Al-Qur'an yang hanya memakan waktu kurang lebih satu jam setengah setiap pertemuannya. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan santri dalam penguasaan materi, biasanya diadakan sesi tanya jawab dan *games* seperti Cerdas Cermat Islami (CCI). Kemudian untuk mengevaluasi hafalan biasanya diadakan kegiatan *tasmi'* untuk santri yang memiliki jumlah hafalan lebih dari 1 juz (minimal sudah selesai juz 30) dan saling simak antar teman untuk santri yang jumlah hafalannya masih sedikit.

Tidak hanya soal memiliki penguasaan materi dan hafalan lebih banyak, mereka juga diajarkan berbagai macam amalan yang diharapkan agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, sebagian santri sudah bisa mengimplementasikan amalan-amalan yang diajarkan tersebut terutama pada santri yang rata-rata usianya sudah menginjak 12 tahun ke atas. Tidak hanya itu, para santri yang sudah alumni, yang niatnya ingin melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren pun menjadi semakin siap setelah rutin mengikuti program ini. Selebihnya, santri yang usianya di bawah 12 tahun masih belum dan akan terus mencoba untuk mengimplementasikan amalan-amalan yang diajarkan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, para pendidik di Rumah Qur'an Ridhotullah tidak bisa berpuas hati jika hanya melihat dari sisi keberhasilan program itu saja, tetapi juga perlu menilik lebih dalam terkait hal-hal yang belum tercapai sesuai dengan tujuan program. Dengan diketahuinya berhasil atau tidaknya dari pelaksanaan program ini, tentu para pendidik di RQR harus melakukan berbagai inovasi dan terobosan-terobosan baru yang dapat membuat program Tahfidz Menginap ini menjadi program unggulan yang lebih menarik dan menyenangkan lagi untuk kedepannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah program Tahfidz Menginap yang diselenggarakan oleh Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta merupakan program yang bergerak dalam bidang hafalan Al-Qur'an dan pengajaran agama Islam serta sebagai upaya pembentukan karakter santri agar sesuai dengan pendidikan Al-Qur'an. Program ini dirancang dan disusun dengan melibatkan tenaga pendidik, para santri, dan tentunya materi pembelajaran yang beragam. Dalam pelaksanaannya, program Tahfidz Menginap banyak sekali mengajarkan kepada para santri terkait amalan-amalan *yaumiyyah* yang diharapkan para santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, dalam pelaksanaan program Tahfidz Menginap di Rumah Qur'an Ridhotullah, para ustadz dan ustadzah tidak hanya berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan rentetannya (ilmu tajwid, fiqh, *shirah nabawiyah*, dll) saja, tetapi para tenaga pendidik juga menaruh perhatian pada pembiasaan-pembiasaan *amaliyah* yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius santri. Tidak hanya itu, tenaga pendidik yang ada pun rutin melakukan evaluasi program seperti dengan mengadakan rapat rutin untuk *sharing* atau membahas hal-hal yang perlu dibenahi agar program ini bisa lebih baik dan tetap eksis kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>
- Hafid, U. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 454–460. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>

- Hafifah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 63–89. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>
- Istiqomah, N., & Maknun, M. L. (2020). Interaksi dengan Surah Al-Rahman di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan Klaten. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 140–155. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.4025>
- Luthfiyah, R., & Az Zafi, A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526.
- Maharani, S., & Izzati. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288–1298.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267.
- Muhammad, A., Hasanah, U., & Hendro, B. (2021). Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk di Majelis Ta'lim Raudhotul Ilmi Palembang (Studi Living Hadis dengan Pendekatan Teori Tindakan Sosial Max Weber). *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 7(2), 157–179. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/download/3250/2655>
- Rahman, M. (2018). Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 134–147. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>
- Rahman, S. (2016). Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. *Jurnal Syahadah*, 4(2), 49–71.
- Sari, N., & Andriani, D. (2020). Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Ar-Rahmah Tanjung Atap. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 166–177. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i1.4185>
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), 116–147.